

Isu Global Warming dalam Film *Chasing Ice*

¹Reza Ferhat Mohammad Faza, ²Doddy Iskandar

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹rezaferhat@gmail.com, ²doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstrak. Isu tentang pemanasan global sudah tidak asing lagi. Banyak fakta mengenai bahaya dan dampak pemanasan global ini. Perlu diketahui bahwa opini publik yang telah digencarkan sejak 3 (tiga) dekade terakhir oleh banyak ahli ternyata juga kerap didepak oleh pendapat-pendapat ahli lain yang tak setuju dengan fakta-fakta yang disampaikan saat ini. Melalui berbagai penelitian saintifik, perang pendapat pro kontra kesignifikan global warming ini terus berjalan. Demi membuka mata khalayak yang terombang-ambing oleh kebenaran dari pemanasan global ini, suatu film dibuat untuk menyadarkan khalayak bahwa pemanasan global itu nyata. Film yang berjudul *Chasing Ice* ini disebut-sebut sebagai *The New inconvenient truth* karena dinilai berhasil membuka mata publik akan dampak dari pemanasan global ini. Film yang disutradarai oleh Jeff Orlowski, bekerjasama dengan James Balog beserta tim bentukannya yaitu EIS (Extreme Ice Survey) mengangkat isu global warming dari sudut pandang mencairnya es di kutub. Film ini menggambarkan bagaimana tumpukan es tersebut mencair secara drastis dalam waktu 3 (tiga) tahun. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Film *Chasing Ice* membingkai isu pemanasan global atau *global warming*. Metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman yang ditinjau dari elemen *define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Penelitian ini menemukan isu *global warming* dikonstruksi dengan fenomena perubahan iklim yang sedang terjadi saat ini. Melihat proses pembuatan serta publikasi filmnya, secara tidak langsung Film *Chasing Ice* mengadvokasi khalayak agar sadar akan kelestarian lingkungan hidup.

Kata Kunci: Film, *Chasing Ice*, Global Warming, Framing.

Abstract. Global warming issue is considered as something we are already familiar with. Many facts state about the dangers and effects of global warming. It is important to be known that the public opinions which has been intensified since the last three decades by many experts is often dumped by the opinions of other experts who do not agree with the facts presented. Through a variety of scientific researches, the pros and cons opinions war of the global warming's significance continues to run. For the sake of the audiences who get swayed by the truth of global warming, a movie was made to disenchant the audiences that the global warming is real. The movie, entitled "Chasing Ice" is touted as "The New Inconvenient Truth" as it is considered successful in widening the eyes of the public to the effects of global warming. The movie, was directed by Jeff Orlowski, in collaboration with James Balog and his formed team called the EIS (Extreme Ice Survey) raised an issue of global warming from the portraits of vanishing glaciers. The movie depicts how the ice are drastically melted within the 3 (three) years. This study discusses how the "Chasing Ice" movie framed the global warming issue. The method used in this study is Robert N. Entman's framing analysis, reviewed from the element terms of define problems, diagnose cause, make a moral judgment, and treatment recommendation. This study found that the global warming issue is constructed by the climate change phenomenon which is happening now. Looking at the film-making process as well as its publications, the movie "Chasing Ice" indirectly advocates public to be aware of the environmental sustainability.

Keywords: Movie, *Chasing Ice*, Global Warming, Framing.

A. Pendahuluan

Isu *global warming* mulai menjadi perhatian masyarakat internasional sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tahun 1972. Isu lingkungan pada awalnya hanya dianggap sebagai isu *low politics*. Kemudian isu ini berubah menjadi salah satu isu global utama karena dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Hal ini

disebabkan program pembangunan dan industrialisasi yang dicanangkan oleh negara-negara berjalan dengan mengabaikan polusi dan limbah yang dihasilkan. Peningkatan kadar karbon secara berlebihan pun tidak bisa dihindari. Peningkatan kadar karbon di udara menyebabkan menipisnya lapisan ozon yang menyebabkan panas matahari terperangkap di dalam gas rumah kaca. Fenomena ini menyebabkan panas bumi meningkat atau biasa kita sebut sebagai *global warming*. Selain itu, pola hidup masyarakat dunia yang tidak ramah lingkungan akibat masih rendahnya kesadaran terhadap lingkungan semakin menambah parah kerusakan yang telah terjadi.

Disisi lain, isu global warming masih diperdebatkan. misalnya, pada ranah hubungan internasional, kasus energi dan lingkungan hidup diwarnai dengan berbagai kepentingan. Berbagai perundingan dan negosiasi yang dilakukan dalam pengurangan emisi gas rumah kaca misalnya, tidak menghasilkan titik temu yang memuaskan.

Sebagai upaya untuk membuktikan bahwa global warming bukan hanya sebatas isu, James Balog (Fotografer National Geographic) mencoba membuktikan ini dengan melakukan penelitian bersama tim bentukannya yaitu *Extreme Ice Survey* (EIS). Mereka memasang kamera perekam pada beberapa lokasi di dunia untuk mendokumentasi perubahan bentuk gletser. Teknologinya kamera yang digunakan bukan hanya dirancang untuk tahan terhadap kondisi ekstrim, tapi juga untuk merekam gletser selama tiga tahun. Dalam film ini dijelaskan bahwa Gletser dan lapisan es merupakan 70 persen cadangan air tawar bumi. Maka manakala gletser mencair karena kenaikan suhu udara, bongkahan es tersebut akan melepaskan karbon di angkasa dan pasokan air tawar dunia akan terus berkurang.

Film ini mendokumentasikan bagaimana gletser di berbagai belahan dunia menghilang dalam kurun waktu 1-3 tahun, ditambah sinematografinya yang memukau. Selain Orłowski (director film) dan Balog, pembuatan film ini juga melibatkan beberapa ilmuwan, doktor, hingga aktivis. "*Chasing Ice*" merupakan film yang dibuat untuk membuktikan kebenaran teori pemanasan global. Dalam filmnya ia mengungkapkan bahwa: "*I've always believed that photography is a way to shape human perception.*" Jadi secara tidak langsung Balog dan Orłowski menggap film merupakan media massa yang tepat untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat agar sadar akan bahaya dari global warming.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana film *Chasing Ice* membingkai isu mengenai *global warming* dengan menggunakan pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembingkaiian isu global warming dalam film *Chasing Ice* dilihat dari *Define problems?*
2. Untuk mengetahui pembingkaiian isu global warming dalam film *Chasing Ice* dilihat dari *Diagnose cause?*
3. Untuk mengetahui pembingkaiian isu global warming dalam film *Chasing Ice* dilihat dari *Make moral judgement?*
4. Untuk mengetahui pembingkaiian isu global warming dalam film *Chasing Ice* dilihat dari *Treatment recommendation?*

B. Landasan Teori

Film mempunyai kemampuan yang kuat dalam mengubah perilaku khalayak melauai proses imitasi. McQuail mengatakan media massa merupakan salah satu

sarana untuk pengembangan budaya baik seni dan simbol maupun dalam pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

Produksi film sendiri menurut Pratista (2008:57) terdiri dari dua unsur pembangun yaitu, unstruktur naratif dan sinematik. Melalui gambaran proses tersebut, secara tidak langsung menunjukkan adanya proses seleksi sebuah isu pada tema yang ditentukan yang memenuhi logika masyarakat, yang kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah realitas dalam film. Lebih spesifik lagi film dokumenter adalah bagian dari jurnalisme film karena pada dasarnya film adalah hasil akhir dari karya jurnalis yang ditambah sinematografi dan narasi agar terlihat menarik.

Seperti pendapat Eriyanto (2005:26) yang menilai media merupakan agen konstruksi karena dipandang bukan sekedar sebagai saluran, namun media dinilai sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas.

Analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Menurut Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah ataupun diturunkan oleh Tuhan. Tapi bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan mereproduksi, suatu peristiwa kepada pembacanya. Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dst.

Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis framing merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu.

Dalam pembingkai scene film dilakukan proses penyeleksian isu dan penonjolan aspek-aspek terhadap suatu realitas yang diangkat, framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lainnya.

Proses penyeleksian dan penonjolan isu tersebut bisa dilakukan dengan menempatkan scene tertentu dibagian awal, tengah ataupun bagian akhir dalam film, hal tersebut dilakukan untuk memiliki kesan film menjadi bermakna dan berkesan bagi khalayak.

Sementara itu, Entman menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, yaitu: *define problems* atau pendefinisian masalah, *diagnose causes* atau memperkirakan sumber masalah, *make moral judgement* atau membuat keputusan moral, dan yang terakhir *treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai melalui proses konstruksi. Seperti halnya isu *global warming* yang dibingkai dalam film *Chasing Ice*. Hal ini tergantung dari bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa menjadi sebuah realitas, dan bagaimana media menyeleksi isu dan juga menonjolkan aspek-aspek dari sebuah realitas untuk dimaknai dan dimengerti oleh khalayak.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Di dalam penelitian kualitatif juga terdapat beberapa metode yang digunakan guna untuk mendapatkan sebuah data diantaranya melalui wawancara, pengamatan, observasi, pemanfaatan dari dokumen, dan melalui dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2008:6).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah isu global warming dikonstruksikan dengan cara yang berbeda. Hasilnya film *Chasing Ice* secara tidak langsung tampak ingin memberikan gambaran mengenai isu global warming yang terjadi di kutub. Melalui adegan-adegan tertentu dalam setiap ceritanya digambarkan film *Chasing Ice* ingin memberikan pesan kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan lingkungan bumi.

1. Define Problems / Problem Identification

Pada awalnya film ini menggambarkan sebuah peristiwa bencana alam adalah akibat dari perubahan iklim dan global warming, namun tidak dipungkiri juga pernyataan tersebut masih menimbulkan pro dan kontra, perdebatan hingga saat ini masih belum menemui titik temu. Bisa dilihat dalam adegan menit-menit awal dalam film ini menyajikan beberapa cuplikan tentang bencana alam, mulai dari rumah yang tersapu oleh banjir, kebakaran hutan, angin tornado hingga kekeringan yang melanda Nepal. Cuplikan tersebut disambung dengan beberapa cuplikan dimana pemberitaan media beranggapan apakah bencana alam yang terjadi itu karena efek global warming. Kemudian disambung lagi dengan cuplikan dimana masalah lingkungan, tepatnya global warming ini diperdebatkan. mulai dari pernyataan narasumber yang menganggap bahwa semua kejadian itu tidak ada sangkut pautnya dengan global warming. Sampai seorang ilmuwan sekaligus aktivis yang menyatakan bahwa global warming itu nyata

2. Diagnose Causes / Causal Interpretation

Film ini menggambarkan fenomena global warming (menyusutnya gletser dalam periode waktu yang singkat, bencana alam, dll) (*what*) disebabkan oleh manusia. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi masa depan bumi dan penghuninya. Terlihat bahwa manusia sebagai penyebab masalah (*who*). Kemudian dalam film ini, makhluk hidup, khususnya tumbuhan dan hewan dipandang dan diposisikan sebagai korban. Namun tidak dipungkiri juga dalam beberapa puluh tahun kedepan, manusia pun akan menjadi korbannya

3. Make Moral Judgement / Moral Evaluation

Penilaian Moral yang ditampilkan dalam film ini lebih menggambarkan kisah perjalanan dan perjuangan James Balog dalam menengahkan isu pemanasan global dan kesannya terhadap pencairan dan pemecahan 'ice cap' atau bisa disebut perubahan gletser. Sebagai seorang ahli geologi yang amat mencintai fotografi, berbekalkan ilmu dan minatnya, dia berusaha melakukan sesuatu di dalam hidupnya, yaitu mendokumentasikan pergerakan es di seluruh dunia.

Selain itu, nilai moral yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana

dengan berdasarkan minat, ilmu dan keterampilan fotografinya Balog beserta tim bentukannya EIS, menggunakan segala kekuatan dan pengetahuannya sebagai seorang advokasi dan memberi kesadaran masyarakat akan isu pemanasan global.

4. Treatment Recommendation

Berdasarkan bukti-bukti visual yang menggambarkan proses mencairnya es di kutub secara drastis. Film ini ingin memberi pesan kepada masyarakat bahwa global warming adalah hal yang nyata. Perubahan bentuk gletser yang divisualisasikan memang benar terjadi, terlihat jelas, bisa difoto dan bisa diukur. Seperti yang dikatakan Balog dalam filmnya: Ironi besar dan tragedi di masa kini adalah masih banyak dari masyarakat umum berpikir bahwa sains masih memperdebatkan itu. Secara langsung film ini mengajak audience untuk ‘bergerak’ terhadap ancaman yang akan terjadi di masa depan.

Dari seluruh temuan yang telah di analisis dan dibahas pada bagian atas menunjukkan bagaimana sebuah isu dikonstruksikan dalam film ini. Hasilnya film *Chasing Ice* secara langsung ingin memberikan gambaran mengenai isu global warming yang sedang terjadi. Dan itu bisa dibuktikan dengan bukti dokumentasi menyusutnya geletser melalui foto *timelapse* yang telah mereka tampilkan. Berikut bingkai keseluruhan scene jika dituangkan dalam sebuah tabel berdasarkan perangkat Entman.

Tabel 1. Framing Analisis

Framing Analisis	Indikator
Define Problems	Pemanasan global yang disebabkan oleh manusia memicu mencairnya gletser di kutub secara drastis, hal tersebut dapat merubah iklim dunia dan dinilai mengakibatkan bencana ekstrim.
Diagnose Cause	Manusia diposisikan sebagai penyebab masalah. Tumbuhan dan hewan diposisikan sebagai korban
Make Moral Judgement	Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan yang dinilai rendah
Treatment Recommendation	Manusia hendaknya lebih sadar dan peduli terhadap masalah lingkungan.

D. Kesimpulan

1. Isu Global Warming dalam film “Chasing Ice” ditinjau dari *Define Problems*

Pemanasan global yang disebabkan oleh manusia memicu mencairnya gletser di kutub secara drastis, hal tersebut dapat merubah iklim dunia dan dinilai mengakibatkan bencana ekstrim. Mencairnya gletser disajikan dengan bukti visual berupa foto *timelapse* selama 3 tahun.

2. Isu Global Warming dalam film *Chasing Ice* ditinjau dari *Diagnose Causes*

Dalam *diagnose causes*, film ini menggambarkan bahwa manusialah aktor penyebab masalah dari pemanasan global ini. Namun tidak ada penggambaran yang detail mengenai tindak tanduk manusia ketika merusak lingkungannya. Hal tersebut hanya dijelaskan lewat data statistik. Selain itu film ini juga memosisikan Hewan dan tumbuhan sebagai korbannya.

3. Isu Global Warming dalam film *Chasing Ice* ditinjau dari *Make Moral Judgement*

Film ini lebih menonjolkan penokohan dari Balog sebagai aktor utama, beserta tim EIS (Extreme Ice Survey)-nya dalam usaha mendokumentasikan perubahan bentuk gletser. Selain itu terdapat juga beberapa pernyataan dari tokoh-tokoh dalam film ini yang menyatakan bahwa pemahaman serta kesadaran manusia terhadap lingkungan masih rendah.

4. Isu Global Warming dalam film *Chasing Ice* ditinjau dari *Treatment Recommendation*

Film ini ingin memberikan pesan kepada penonton bahwa pemanasan global itu nyata dan sedang terjadi. Hal tersebut sudah disajikan melalui bukti bukti visual berupa foto *timelapse* yang menggambarkan mencairnya gletser kutub. Kemudian film ini ingin memberikan pesan kepada manusia agar lebih sadar dan peduli terhadap masalah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS 2002
- Eriyanto. 2009. Analisis Framing. Yogyakarta: LKiS.
- Kriyantono Rachmat. Teknik praktis riset komunikasi. Kencana prenadamedia group. 2006
- Moleong, L. J. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Solatun. 2013. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2004. Komunikasi Massa. Malang: CESPUR.
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik. Bandung: Tarsito
- <http://extremeicesurvey.org/>
- <https://chasingice.com/about-the-film/>